

007

TINGKAT KOGNITIF (PENGETAHUAN) GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI DI PROVINSI RIAU TENTANG KONSEP PENILAIAN BERBASIS KELAS: SATU PENILAIAN

Fadly Azhar

Program Studi Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Kampus Binawidya Simpang Baru
Pekanbaru Riau

***Abstract:** This research is aimed at finding out the cognitive level of the state SMP teachers toward the concept of classroom-based assessment. The sample respondents were 297 English teachers taken from 11 cities/regencies within Riau Province. The procedure of the research was administered by inviting them to give an opinion through a set of questionnaire containing statements on cognitive aspects towards the concept of classroom-based assessment. This kind of data collection is known as Context, Input, Process and Product (CIPP) created by Stufflebeam et.al (1971). Data analysis was calculated in descriptive method using SPSS Version 11.5, that is, by describing the percentage, min score as well as the standard deviation. Data calculation described that the lowest min score was 3.2949 with the standard deviation 0.63; while the highest one was 3.5539 with the standard deviation 0.53. As a result, the average min score was 3.4244 with the standard deviation 0.5866. Based on this calculation, it could be concluded that the cognitive level of state SMP English teachers within Riau Province towards the concept of classroom-based assessment was in 'mediocre' level, particularly, on the aspects of 'introduction', 'comprehension', 'application', 'analysis', 'synthesis' and 'evaluation.'*

***Keywords:** pengetahuan, dan penilaian berbasis kelas*

Pendahuluan

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik No. 047/U/2002 tanggal 4 April 2002 Bab III Pasal 3 menetapkan jenis dan bentuk penilaian yang bernama Penilaian Berbasis Kelas (PBK) berlaku bagi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan di seluruh wilayah Republik Indonesia. Konsep PBK ini diuraikan dalam buku panduan tentang PBK oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (2002); Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 (Pustaka Yustisia 2008). Menurut ketiga sumber ini, PBK adalah penilaian yang dilaksanakan secara terpadu

dengan proses pengajaran dan pembelajaran, menggunakan berbagai-bagai cara, menyeluruh, dan kontinu sehingga membuat pencapaian akademik siswa lebih signifikan.

Menurut Purboyo (2006), Zakaria (2006) dan Depdiknas (2003), PBK sebagai sistem penilaian pencapaian akademik mempunyai karakteristik seperti berikut: Pertama, PBK adalah penilaian alternatif yang berarti bahwa guru mestilah menggunakan berbagai jenis PBK yaitu penilaian portofolio, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian diri, penilaian produk, dan penilaian tulis.

Kedua, PBK adalah penilaian otentik yang berarti bahwa guru disarankan memberikan penilaian yang sebenarnya, nyata, dan bukan dibuat-buat saja. Sejalan dengan ini, Hill dan

Ruptic (1994), menjelaskan penilaian otentik tidak saja bersifat nyata tetapi juga berdasarkan pada tingkat kemampuan siswa, dan diperoleh guru secara langsung pada proses pengajaran dan pembelajaran sedang terjadi dalam kelas serta berdasarkan pada aspek pengetahuan, kepribadian, sikap, kerajinan, keseriusan atau aktivitas apa saja yang ditampilkan siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran.

Ketiga, PBK adalah penilaian aktivitas dan kinerja yang secara langsung dapat mengenal tingkat kemahiran siswa dalam melakukan sesuatu aktivitas secara praktikal. Ketiga, PBK dilaksanakan secara terpadu dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Ini bermaksud bahwa guru senantiasa melakukan aktivitas penilaian ketika proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung; semakin sering dilakukan semakin banyak informasi tentang pencapaian akademik siswa yang diperoleh guru. Mendukung keunggulan PBK ini, Satterly (1981), Fernandes (1984) dan Airasian (1984) menjelaskan bahwa penggunaan PBK secara terpadu selama proses pengajaran dan pembelajaran merupakan penilaian yang lebih objektif karena betul-betul berdasarkan pada kemampuan siswa dan dilakukan guru secara kontinu.

Di samping itu, 'PBK adalah penilaian dan pengukuran yang nyata.' Ini berarti bahwa bahan pembelajaran tidak selalu bersumber pada buku teks sekolah melainkan merujuk kepada berbagai-bagai sumber sehingga siswa akan merasa seolah-olah dalam dunia nyata yang sebenarnya. Di samping itu, PBK senantiasa menggunakan ukuran atau kriteria tertentu. Konsep ini dapat diartikan bahwa untuk menilai pencapaian akademik siswa secara tepat, guru hendaklah menetapkan skala nilai serta rubrik penilaian yang betul-betul syah iaitu sangat selaras dengan jenis penilaian yang digunakan serta selaras pula dengan tingkat batas nilai keberhasilan bagi mata pelajarannya. Menurut Cece dan Suherdi (1999) dalam Buntu (2005), menjelaskan bahwa tingkat batas nilai keberhasilan ini bersifat mutlak dan baku sehingga menggambarkan tingkat pencapaian

pembelajaran siswa yang sebenarnya; dan dikatakan tidak berhasil jika nilai yang diperoleh siswa lebih rendah dari nilai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan guru mata pelajaran tersebut.

Akhirnya, PBK senantiasa bersifat menyeluruh. Ini bermakna bahwa jika guru menerapkan PBK sebagai sistem penilaian pencapaian akademik siswa, maka hendaklah digunakan secara menyeluruh iaitu penilaian yang menilai dan mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang bahan ajar yang sudah diajarkan (aspek pengetahuan), tingkat sikap siswa terhadap bahan ajar yang sudah diajarkan (aspek sikap), serta tingkat kemahiran siswa dalam menerapkan bahan ajar yang sudah diajarkan tersebut secara praktikal (aspek kemahiran).

Sebagai tambahan, Angelo dan Cross (1993) menjelaskan bahwa PBK mempunyai tujuh macam ciri khas lainnya seperti berikut: Pertama, dalam menerapkan konsep PBK, berbagai aktivitas dan penilaian senantiasa terpusat pada siswa (*learner-centered*). Ini berarti bahwa semua aktivitas pembelajaran serta proses penilaian terfokus pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa; sementara guru lebih banyak berperanan sebagai fasilitator saja. Kedua, dalam melaksanakan PBK guru lebih banyak berperanan sebagai pengarah saja (*teacher-directed*) yang berarti bahwa guru perlu memberikan model dan petunjuk yang jelas.

Namun demikian, PBK juga membuat guru dan siswa senantiasa aktif dan berperanan dalam setiap proses pengajaran dan pembelajaran (*mutually beneficial*). Ini berarti bahwa siswa diharapkan senantiasa aktif dalam melakukan semua aktivitas yang sudah ditetapkan; dan dilain pihak, guru juga secara aktif menilai tiap-tiap aktivitas siswa dengan menggunakan rubrik yang selaras dengan jenis PBK yang digunakan. Keempat, PBK memperbaiki kualitas pembelajaran siswa pada setiap tahapan pembelajaran (*formative*). Ini berarti bahwa guru perlu melaksanakan penilaian formatif yang bertujuan untuk mengenal tingkat kualitas pembelajaran siswa pada setiap tahapan pembelajaran

yang sudah diajarkan melalui penggunaan berbagai jenis PBK secara bergantian.

Seterusnya, PBK terfokus pada situasi kelas tertentu (*context-specific*) yang berarti bahwa dalam menentukan jenis PBK, guru hendaklah mengenal watak siswa yang berada dalam satu kelompok. Dalam perkataan lain, jenis PBK yang digunakan guru hendaklah merupakan jenis PBK yang lebih sesuai dengan kesukaan siswa dalam satu kelompok tertentu; jenis PBK untuk kelompok ini belum tentu sama dengan jenis PBK untuk kelompok yang lain. Keenam, PBK hendaklah dilaksanakan secara kontinu (*ongoing*) yang bermakna bahwa semakin sering digunakan, apalagi dalam berbagai jenis, semakin terbiasa dan terlatih pula siswa mengerjakannya. Tujuan lainnya secara kontinu ini adalah bahwa guru akan memperoleh informasi yang senantiasa berubah-ubah yaitu naik-turun atau sebaliknya tentang tingkat pencapaian akademik siswa.

Akhirnya, dengan menerapkan PBK, membuat pengajaran dan pembelajaran lebih sistematis, fleksibel, dan efektif (*rooted in good teaching practice*). Ini berarti bahwa dengan menerapkan PBK dalam setiap pengajaran dan pembelajaran, akan mengakibatkan hasil pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih sistematis, fleksibel, dan efektif. Sistematis dalam konteks ini bermakna bahwa PBK yang digunakan secara berurutan yaitu selaras dengan tahapan keperluannya, misalnya, dimulai dengan penilaian tulis, penilaian kinerja, diteruskan dengan penilaian produk, penilaian proyek, penilaian diri, penilaian sikap, dan diakhiri dengan penilaian portofolio. Fleksibel dalam konteks ini bermakna bahwa PBK sebagai sistem penilaian digunakan kapan saja diinginkan guru; diawal, ditengah, maupun di akhir pembelajaran. Sementara itu, efektif dalam konteks ini bermakna bahwa penggunaan jenis PBK secara kontinu akan menimbulkan kesan bagi siswa khususnya kesan kesiapan mereka dalam mengerjakan tugas tau tes yang diberikan guru.

Selaras dengan berbagai keunggulan PBK diatas, *Western and Northern Canadian*

Protocol for Collaboration in Education (2006) menyimpulkan bahwa PBK memainkan peranan penting dalam mengenal tingkat pencapaian akademik siswa dalam pembelajaran, mengenal motivasi siswa dalam pembelajaran, dan mengenal pula cara-cara pengajaran guru. Di samping itu, guru juga memiliki kebebasan dalam menggunakan berbagai strategi dan jenis-jenis PBK serta dapat mengadopsi strategi dan jenis-jenis PBK yang sesuai dengan tujuan dan keperluan tiap-tiap siswa. Dalam perkataan lain, guru mempunyai kebebasan yang cukup signifikan untuk memilih, menerapkan, dan melaksanakan PBK dalam menilai dan mengukur pencapaian akademik siswanya; karena gurulah orang yang paling tahu tentang situasi, kondisi, dan tingkat pencapaian akademik siswanya baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Namun demikian, Pusat Kurikulum Depdiknas (2002) dan Rahma Boedi R. Purboyo (2006) menjelaskan bahwa PBK akan terlaksana dengan baik, benar, dan tepat sesuai dengan tujuannya jika PBK yang dilaksanakan guru memiliki prinsip-prinsip lainnya. Pertama, 'bahan PBK mestilah valid dan terpercaya.' Ini berarti bahwa jenis PBK yang digunakan hendaklah senantiasa menilai dan mengukur sesuatu aspek yang tepat dan sesuai dengan apa yang akan diukur seperti untuk menilai dan mengukur pengetahuan, guru menggunakan tes; untuk mengukur dan menilai sikap, guru menggunakan angket; dan untuk menilai dan mengukur kemahiran, guru menggunakan perangkat observasi, dan lain sebagainya.

Kedua, 'PBK bersifat mendidik' iaitu PBK bukan saja membuat siswa pintar tetapi juga menanamkan sesuatu sifat agar senantiasa siap sedia menyelesaikan atau menjawab pertanyaan dalam berbagai jenis PBK sehingga siswa mampu membina cara belajar mandiri yang membedakannya dengan siswa lain. Seterusnya, PBK adalah adil' yaitu nilai yang diperoleh siswa dinilai berdasarkan pada penilaian acuan kriteria sehingga pencapaian pembelajaran mestilah mencapai batasan nilai yang sudah ditetapkan guru

atau sekolah. Dalam perkataan lain, jumlah kelulusan siswa dalam satu mata pelajaran akan ditentukan oleh kemampuan siswa itu secara mandiri. Oleh karena itu, siswa diharapkan terlibat dalam berbagai aktivitas pengajaran dan pembelajaran sehingga mereka akan mendapatkan nilai dari tiap-tiap aktivitas tersebut secara nyata dan tentu saja nilai-nilai ini merupakan nilai tambah dari batasan nilai yang sudah ditetapkan.

Selain dari pada itu, PBK berorientasi pada kompetensi.' Hal ini disebabkan karena PBK menggunakan berbagai jenis penilaian dan pengukuran yang berfokus pada peningkatan kompetensi seperti penilain produk, penilaian proyek, penilaian kinerja. Di samping itu, 'PBK juga bersifat terbuka' yang bermakna bahwa semua siswa, dinas pendidikan, kepala sekolah, pengawas, orang tua siswa, dan masyarakat dapat melihat dan mengetahui tingkat pencapaian akademik siswa kapan saja diinginkan karena semua hasil kerja siswa disimpan dalam portofolio.

Berikutnya, 'PBK juga dilakukan secara kontinu.' Ini berarti bahwa PBK digunakan kapan saja sehingga PBK lebih bersifat *assessment*. Menurut AFT and NCME (1990) dalam Rahma Boedi R. Purboyo (2006), *assessment* dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa, kurikulum, program, dan asas pendidikan. Di pihak lain, Marsh dan Morris (1991) juga dalam Rahma Boedi R. Purboyo (2006) menjelaskan bahwa *assessment* digunakan untuk menguraikan semua tindakan khusus yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan kepribadian.

Sementara itu, Linn dan Gronlund (1995) berkesimpulan bahwa *assessment* merupakan suatu ungkapan yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi pengajaran dan pembelajaran tentang siswa khususnya yang berkaitan dengan perhatian, tingkat kemampuan melaksanakan proyek, penilaian tulis yang semuanya ini memberikan dukungan kepada kemajuan proses pengajaran

dan pembelajaran yang sedang dilaksanakan oleh siswa. Di pihak lain, T. Ramli Zakaria (2006) membicarakan bahwa PBK memiliki lima prinsip lainnya. Pertama, 'PBK adalah penilaian yang sistematis.' Ini berarti bahwa penilaian dan pengukuran pencapaian hasil pembelajaran siswa mestilah merujuk kepada langkah-langkah yang telah ditentukan dalam buku Pedoman Pengembangan Sistem Penilaian yang diterbitkan oleh Depdiknas (2003). Namun demikian, guru juga diberi kebebasan untuk menggunakan sumber-sumber penilaian dan pengukuran lainnya sebagai referensi selama sumber-sumber tersebut memiliki tingkat kesahan dan kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan serta digunakan sebagai sumber yang standard sehingga mesti dirancang dengan teliti. Sebagai contoh, untuk menilai dan mengukur kecakapan dalam berbahasa, guru boleh menggunakan buku teks "Testing for Language Teachers" sebagaimana yang ditulis oleh Hughes (2003).

Kedua, 'PBK adalah penilaian yang sistemik.' Ini bermakna bahwa guru dibolehkan menggunakan jenis-jenis PBK yang disukainya. Namun demikian, dalam menetapkan pencapaian akademik siswa yang sebenarnya, guru dimaklumkan memfokuskan penilaian pencapaian akademik siswa tersebut secara kelompok dan menyeluruh dan merujuk kepada satu sasaran yaitu pencapaian akademik yang diperoleh siswa pada tiap-tiap jenis PBK. Di samping itu, 'PBK mestilah dilaksanakan oleh guru.' Ini berarti bahwa PBK bertujuan menilai dan mengukur semua aktivitas yang direfleksikan siswa selama berada dalam kelas dan di gedung sekolah, maka orang yang paling layak melaksanakan jenis-jenis PBK adalah guru sehingga tidak perlu melibatkan orang lain.

Seterusnya, 'PBK digunakan juga untuk mengenal efektivitas dan efisiensi suatu program pengajaran dan pembelajaran.' Hal ini dikarenakan PBK merupakan sistem penilaian dan pengukuran yang baku, meliputi berbagai jenis, dilakukan oleh guru dan dilaksanakan selama proses pengajaran dan pembelajaran dalam mencapai sasaran yang

diharapkan. Sebagai tambahan, 'PBK berorientasi pada hasil tanpa mengabaikan proses.' Ini berarti bahwa dalam melaksanakan PBK secara terus-menerus guru tidak boleh mengabaikan setiap aturan yang berlaku dalam proses pengajaran dan pembelajaran namun tetap mengutamakan proses pemberian nilai sebelum menentukan hasil penilaian yang sebenarnya.

Sebagai tambahan terhadap pikiran para pakar diatas, Stiggins (1994) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, pelaksanaan PBK boleh juga disebut sebagai suatu sistem penilaian yang terpusat pada siswa. Ini berarti bahwa penilaian terhadap semua aktivitas siswa selama berada dalam kelas tersebut dilaksanakan guru secara bersama-sama dengan proses pembelajaran sehingga nilai yang diperoleh oleh tiap-tiap siswa betul-betul berdasarkan pada kualitas dari apa-apa yang ditampilkan oleh siswa tersebut.

Seterusnya, untuk mengenal tingkat kognitif guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau tentang konsep PBK, berikut ini diuraikan konsep pengetahuan yang sebenarnya. Dimensi pengetahuan atau kognitif adalah dimensi yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan pemerolehan pengetahuan, kemampuan mengenal, kemampuan memahami, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran (Gronlund, 1976).

Selaras dengan definisi diatas, dapat dipahami bahwa dimensi pengetahuan adalah suatu dimensi yang sangat berperan dalam mengenal sesuatu objek yang dalam penelitian ini adalah pelaksanaan konsep PBK. Oleh karena itu, dalam dimensi pengetahuan, guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau disarankan mempunyai tingkat pengetahuan yang signifikan dalam melaksanakan konsep PBK. Dimensi pengetahuan terdiri dari enam konsep yaitu konsep pengenalan, konsep pemahaman, konsep penerapan, konsep analisis, konsep sintesis dan konsep evaluasi.

Konsep pengenalan adalah komponen asas bagi dimensi pengetahuan. Ini berarti bahwa guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau

diharapkan mempunyai kemampuan mengenal semua konsep PBK secara menyeluruh. Untuk mengenal tingkat pengenalan guru tentang konsep PBK, maka indikator-indikator yang ditanyakan adalah seperti berikut: (i) definisi PBK, (ii) ciri khas PBK, (iii) peranan atau keunggulan PBK, (iv) PBK sebagai konsep penilaian otentik, (v) prinsip-prinsip pelaksanaan PBK, (vi) tujuan pelaksanaan PBK, (vii) jenis-jenis PBK, (viii) manfaat Pelatihan Contextual Teaching and Learning terhadap PBK, (ix) manfaat Pelatihan Terintegrasi Bearasaskan Kompetensi terhadap PBK, (x) manfaat Pelatihan Penyusunan Prediksi Ujian Nasional terhadap PBK, (xi) PBK sebagai suatu pendekatan dan (xii) konsep peta perkembangan hasil belajar sebagai sasaran akhir bagi PBK.

Konsep pemahaman adalah aspek lanjutan dari aspek pengenalan. Ini berarti bahwa guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau diharapkan mempunyai tingkat pemahaman yang signifikan tentang pelaksanaan konsep PBK. Dengan mempunyai tingkat pemahaman yang signifikan, maka mereka akan mampu menentukan strategi yang tepat dalam melaksanakan konsep PBK selama proses pengajaran dan pembelajaran. Adapun indikator-indikator yang ditanyakan dalam konsep pemahaman ini adalah seperti berikut: (i) berbagai terminologi mengenai PBK, (ii) terjemahan berbagai terminologi mengenai PBK, (iii) tafsiran makna berbagai terminologi mengenai PBK, (iv) kesimpulan yang dibuat tentang berbagai terminologi mengenai PBK dan (v) prinsip-prinsip pelaksanaan PBK.

Konsep penerapan adalah aspek lanjutan dari konsep pemahaman. Apalah artinya mempunyai tingkat pengenalan dan pemahaman yang signifikan jika guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau tidak mempunyai konsep yang bermakna dalam menerapkan PBK selama proses pengajaran dan pembelajaran karena konsep penerapan jauh lebih sukar untuk dilaksanakan daripada konsep pengenalan dan pemahaman. Konsep penerapan yang ditanyakan dalam kajian ini adalah seperti berikut: (i) jenis-jenis PBK secara

menyeluruh, (ii) prinsip-prinsip pelaksanaan PBK, (iii) jenis PBK yang selaras dengan tingkat kelas pelajar, (iv) langkah-langkah pengembangan jenis-jenis PBK (v) dan PBK selama proses pembelajaran-pengajaran berlangsung.

Konsep analisis boleh disebut sebagai konsep yang diperlukan guru untuk mengdiskriminasi, membedakan, memilih dan mengidentifikasi khususnya konsep, prinsip serta jenis-jenis PBK yang selaras dengan tingkat kelas pelajar yang diajarnya. Di pihak lain, guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam menentukan kekuatan dan kelemahan daripada tiap-tiap jenis penilaian yang sesuai bagi kecakapan berbahasa, misalnya. Oleh karena itu, dalam konsep analisis ini, mereka diharapkan mempunyai kemampuan menganalisis berbagai aspek yang berhubungan dengan (i) PBK berdasarkan jenis-jenisnya, (ii) tiap-tiap terminologi mengenai PBK, (iii) konsep pengembangan tes dan bukan tes, (iv) konsep penilaian tes dan bukan tes serta (v) rumusan penilaian tes dan bukan tes.

Konsep sintesis adalah konsep yang cukup sukar dilaksanakan. Salah satu alasannya adalah bahwa dalam melaksanakan PBK, guru diharapkan mampu mensintesis dan menggunakan berbagai teori yang menyokong konsep jenis-jenis PBK tersebut. Selaras dengan ini, indikator-indikator yang ditanyakan adalah aspek-aspek berkaitan dengan kemampuan mensintesis aspek-aspek seperti berikut: (i) PBK berdasarkan jenis-jenisnya, (ii) konsep-konsep PBK sebagai suatu kesatuan yang terpadu, (iii) konsep-konsep penyokong terhadap konsep-konsep yang sudah ada, (iv) bentuk-bentuk konsep penilaian dari berbagai sumber dan (v) sistem penilaian bagi berbagai bentuk rubrik penilaian.

Konsep terakhir yang perlu dikuasai guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau adalah konsep evaluasi, menilai atau memberikan masukan, komentar dan kritikan terhadap konsep, prinsip serta jenis PBK yang mereka laksanakan dalam pengajaran dan pembelajaran. Namun

demikian, mereka diharapkan memberikan ulasan dan usulan yang tepat dan layak untuk digunakan baik bagi mereka secara mandiri maupun bagi orang lain. Selaras dengan konteks ini, maka indikator-indikator yang ditanyakan berkaitan dengan (i) PBK berdasarkan jenis-jenisnya, (ii) PBK sebagai sistem penilaian hasil belajar, (iii) PBK sebagai suatu pendekatan dalam penilaian, (iv) PBK yang diadaptasi dari berbagai sumber, (v) PBK ikut berperanan sebagai penentu kelulusan pelajar dan (vi) PBK boleh sebagai penyokong ujian nasional.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal sebagai berikut: (1) konsep PBK sebagai sistem penilaian pencapaian akademik siswa SMP Negeri di Provinsi Riau; (2) tanggapan guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau melaksanakan PBK sebagai sistem penilaian pencapaian siswa; dan (3) kesiapan guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau menerapkan jenis-jenis PBK dalam menilai dan mengukur pencapaian akademik siswa. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan tingkat kognitif (pengetahuan) guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau tentang konsep dan jenis-jenis PBK. Oleh karena itu, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 'Sejauhmanakah tingkat kognitif (pengetahuan) guru bahasa Inggris SMP Negeri di Provinsi Riau tentang konsep PBK sebagai sistem penilaian pencapaian akademik siswa?'

Metode

Populasi penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Provinsi Riau sejumlah 1230 orang guru; sedangkan sampel menurut Morgan (1980) dalam FKIP-UNRI (1984) cukup diambil 297 orang guru saja. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan stratified proportional random sampling yang tersebar di 10 kabupaten/kota di Provinsi Riau (Arikunto, 2002). Angket yang berdasarkan pada Skala Likert (Barbie, 2004) serta berpedoman pada konsep penilaian Context, Input,

Process dan Product (CIPP) yang dikemukakan oleh Stufflebeam *et al* (1971). Menurut Stufflebeam *et al*, CIPP tidak mesti digunakan dengan melibatkan ke empat aspek sekaligus; dalam penelitian ini hanya dua aspek yang diterapkan yaitu context (guru bahasa Inggris) dan input (sikap terhadap konsep PBK). Penelitian ini merupakan salah satu sub-variabel dari disertasi yang sedang peneliti susun pada tahun 2008/2009 ini (disertasi untuk memperoleh gelar Ph.D pada Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia).

Seterusnya, untuk menentukan tingkat pengetahuan guru tentang konsep PBK, digunakan analisis deskriptif. Menurut Erman, S dan Yaya, S (1990), tingkat pengetahuan terhadap suatu objek dapat diukur dengan berpedoman pada interpretasi skor min seperti diuraikan dalam tabel 1.

Hasil dan Pembahasan

Data-data diperoleh dari angket telah diproses menggunakan program analisis komputer

Tabel 1. Interpretasi Skor Min Bagi Tahap Pelaksanaan Penilaian Berasaskan Kelas

Skor Min	Interpretasi Skor Min
1.00 hingga 2.33	Rendah
2.34 hingga 3.66	Sederhana
3.67 hingga 5.00	Tinggi

Sumber: di adopsi dari Erman, S dan Yaya, S (1990).

SPSS Versi 11.5. Tabel-tabel berikut menunjukkan hasil penelitian. Skala respon 1 hingga 5 dalam tabel menunjukkan tingkat kognitif (pengetahuan) tentang konsep penilaian berasaskan kelas (PBK) iaitu:

- 1 = Sangat Tidak Mengetahui (STM)
- 2 = Tidak Mengetahui (TM)
- 3 = Kurang Mengetahui (KM)
- 4 = Mengetahui (M)
- 5 = Sangat Mengetahui (SM)

Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat bahwa semua indikator dalam aspek pengenalan mem-

Tabel 1: Sebaran Frekuensi, Persentase, Min, Standar Deviasi dan Interpretasi

No	Indikator-Indikator	1	2	3	4	5	Min	SP	Interpretasi
1	Definisi PBK	-	4 (1.3)	64 (21.5)	226 (76.1)	3 (1.0)	3.77	.48	Tinggi
2	Ciri Khas PBK	1 (.3)	5 (1.7)	125 (42.1)	157 (52.9)	9 (3.0)	3.57	.60	Sederhana
3	Peranan/keunggulan PBK	2 (.7)	6 (2.0)	119 (40.1)	147 (49.5)	23 (7.7)	3.62	.69	Sederhana
4	PBK sebagai konsep penilaian yang otentik	1 (.3)	12 (4.0)	88 (29.6)	187 (63)	9 (.3)	3.64	.63	Sederhana
5	Prinsip-prinsip pelaksanaan PBK	1 (.3)	12 (4.0)	110 (37.0)	153 (51.5)	21 (7.1)	3.61	.69	Sederhana
6	Tujuan pelaksanaan PBK	-	6 (2.0)	92 (31.0)	185 (62.3)	14 (4.7)	3.70	.59	Tinggi
7	Jenis-jenis PBK	1 (0.3)	25 (8.4)	155 (52.2)	112 (37.7)	4 (1.3)	3.31	.66	Sederhana
8	Manfaat PCTL terhadap PBK	2 (.7)	29 (9.8)	108 (36.4)	149 (50.2)	9 (3)	3.45	.74	Sederhana
9	Manfaat PPTBK terhadap PBK	2 (.7)	24 (8.1)	111 (37.4)	154 (51.9)	6 (2.0)	3.46	.70	Sederhana
10	Manfaat PPPUN terhadap PBK	11 (3.7)	31 (10.4)	135 (45.5)	94 (31.6)	26 (8.8)	3.31	.91	Sederhana
11	PBK sebagai suatu pendekatan	-	22 (7.4)	84 (28.3)	187 (63.0)	4 (1.3)	3.58	.65	Sederhana
12	Konsep peta perkembangan hasil belajar	2 (0.7)	18 (6.1)	93 (31.1)	161 (54.2)	23 (7.7)	3.62	.74	Sederhana

punyai min antara 3.31 hingga 3.77. Min terendah terletak pada indikator 'manfaat PPPUN terhadap PBK' dan indikator 'jenis-jenis PBK.' Pada kedua indikator ini terlihat sebaran datanya lebih menyebar kesemua pilihan jawaban. Standar deviasi tertinggi berada pada indikator 'manfaat

PPPUN terhadap PBK.' Pada aspek pengenalan ini, indikator 'definisi PBK' dan 'tujuan pelaksanaan PBK' mempunyai skor min yang tinggi, sedangkan yang lainnya hanya mempunyai skor min sederhana.

Tabel 2. Sebaran Frekuensi, Persentase, Min, Standar Deviasi, dan Interpretasi

No	Indikator-Indikator	1	2	3	4	5	Min	SP	Interpretasi
1	Berbagai terminologi mengenai PBK	2 (.7)	26 (8.8)	189 (63.6)	77 (25.9)	3 (1.0)	3.18	.62	Sederhana
2	Terjemahan berbagai terminologi mengenai PBK	2 (.7)	24 (8.1)	169 (56.9)	99 (33.3)	3 (1.0)	3.26	.64	Sederhana
3	Tafsiran makna berbagai terminologi mengenai PBK	2 (.7)	32 (10.8)	167 (56.2)	90 (30.3)	6 (2.0)	3.22	.69	Sederhana
4	Kesimpulan yang dibuat tentang berbagai terminologi mengenai PBK	2 (.7)	32 (10.8)	124 (41.8)	134 (45.1)	5 (1.7)	3.36	.72	Sederhana
5	Prinsip-prinsip pelaksanaan PBK	3 (1.0)	36 (12.1)	102 (34.3)	136 (45.8)	20 (6.7)	3.45	.83	Sederhana

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa semua indikator dalam aspek pemahaman ini mempunyai min antara 3.18 hingga 3.45. Min terendah berada pada indikator 'berbagai terminologi mengenai PBK' dan min tertinggi ada pada indikator 'prinsip-prinsip pelaksanaan PBK.' Semua indikator

pada aspek pemahaman ini mempunyai sebaran data yang menyebar terhadap semua pilihan jawaban dari pilihan 'sangat tidak mengetahui' hingga pilihan 'sangat mengetahui.' Dengan kata lain, semua indikator memiliki skor min sederhana.

Tabel 3. Sebaran Frekuensi, Persentase, Min, Standar Deviasi, dan Interpretasi

No	Indikator-Indikator	1	2	3	4	5	Min	SP	Interpretasi
1	Jenis-jenis PBK secara menyeluruh	1 (.3)	21 (7.1)	145 (48.8)	125 (42.1)	5 (1.7)	3.38	.66	Sederhana
2	Prinsip-prinsip pelaksanaan PBK	-	21 (7.1)	117 (39.4)	153 (51.5)	6 (2.0)	3.48	.66	Sederhana
3	Jenis PBK yang selaras dengan tingkat/kelas	1 (.3)	24 (8.1)	100 (33.7)	168 (56.6)	4 (1.3)	3.51	.68	Sederhana
4	Langkah pengembangan jenis-jenis PBK	1 (.3)	19 (6.4)	167 (56.2)	106 (35.7)	4 (1.3)	3.31	.63	Sederhana
5	PBK selama pembelajaran berlangsung	1 (.3)	17 (5.7)	75 (25.3)	198 (66.7)	6 (2.0)	3.64	.64	Sederhana

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa semua indikator dalam aspek penerapan mempunyai min antara 3.31 hingga 3.64. Min terendah berada pada indikator 'langkah pengembangan jenis-jenis PBK' dan indikator dengan min tertinggi yaitu 'PBK selama pembelajaran berlangsung. Semua indikator

pada aspek penerapan ini mempunyai sebaran data yang menyebar terhadap semua pilihan jawaban dari 'sangat tidak mengetahui' hingga pilihan 'sangat mengetahui,' dalam arti kata semua indikator dalam aspek penerapan mempunyai skor min yang dikategorikan sederhana.

Tabel 4. Sebaran Frekuensi, Persentase, Min, Standar Deviasi, dan Interpretasi

No	Indikator-Indikator	1	2	3	4	5	Min	SP	Interpretasi
1	PBK berdasarkan jenis-jenisnya	2 (.7)	16 (5.4)	185 (62.3)	90 (30.3)	4 (1.3)	3.26	.61	Sederhana
2	Tiap-tiap terminologi mengenai PBK	2 (.7)	22 (7.4)	134 (45.1)	121 (40.7)	18 (6.1)	3.44	.75	Sederhana
3	Konsep pengembangan tes dan bukan tes	2 (.7)	16 (5.4)	130 (43.8)	144 (48.5)	5 (1.7)	3.45	.66	Sederhana
4	Konsep penilaian tes dan bukan tes	2 (.7)	23 (7.7)	90 (30.3)	160 (53.9)	22 (7.4)	3.60	.77	Sederhana
5	Rumusan penilaian tes dan bukan tes	1 (.3)	19 (6.4)	70 (23.6)	187 (63.0)	20 (6.7)	3.69	.71	Tinggi

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa semua indikator dalam aspek analisis mempunyai min antara 3.26 hingga 3.69. Min terendah berada pada indikator 'PBK berdasarkan jenis-jenisnya' dan indikator dengan min tertinggi yaitu 'rumusan penilaian tes dan bukan tes. Semua indikator pada aspek analisis ini mempunyai sebaran data yang

menyebar terhadap semua pilihan jawaban dari 'sangat tidak mengetahui' hingga pilihan 'sangat mengetahui.' Hanya indikator 'rumusan penilaian tes dan bukan tes' yang mempunyai skor min tinggi, selain daripada indikator tersebut, memiliki skor min dengan kategori sederhana.

Tabel 5. Sebaran Frekuensi, Persentase, Min, Standar Deviasi, dan Interpretasi

No	Indikator-Indikator	1	2	3	4	5	Min	SP	Interpretasi
1	PBK berdasarkan jenis-jenisnya	1 (.3)	28 (9.4)	112 (37.7)	154 (51.9)	2 (.7)	3.43	.68	Sederhana
2	Konsep-konsep PBK sebagai suatu kesatuan yang terpadu	1 (.3)	29 (9.8)	168 (56.6)	97 (32.7)	2 (.7)	3.24	.64	Sederhana
3	Konsep-konsep penyokong terhadap konsep-konsep yang sudah ada	1 (.3)	24 (8.1)	108 (36.4)	151 (50.8)	13 (4.4)	3.51	.72	Sederhana
4	Bentuk-bentuk konsep penilaian dari berbagai sumber	1 (.3)	23 (7.7)	125 (42.1)	142 (47.8)	6 (2.0)	3.43	.68	Sederhana
5	Sistem penilaian bagi berbagai bentuk rubrik penilaian	1 (.3)	25 (8.4)	99 (33.3)	169 (56.9)	3 (1.0)	3.50	.68	Sederhana

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa semua indikator aspek analisis mempunyai min antara 3.24 hingga 3.51. Min terendah pada indikator 'konsep-konsep PBK sebagai suatu kesatuan yang terpadu' dan indikator dengan min tertinggi yaitu 'konsep-konsep penyokong terhadap konsep-konsep yang

sudah ada.' Semua indikator pada aspek sintesis ini mempunyai sebaran data yang menyebar terhadap semua pilihan jawaban dari 'sangat tidak mengetahui' hingga pilihan 'sangat mengetahui.' Semua indikator aspek sintesis ini mempunyai skor min dengan kategori sederhana.

Tabel 6. Sebaran Frekuensi, Persentase, Min, Standar Deviasi, dan Interpretasi

No	Aspek pengetahuan Evaluasi	1	2	3	4	5	Min	SP	Interpretasi
1	PBK berdasarkan jenis-jenisnya	-	24 (8.1)	125 (42.1)	143 (48.1)	5 (1.7)	3.43	.67	Sederhana
2	PBK sebagai sistem penilaian hasil belajar	-	20 (6.7)	78 (26.3)	176 (59.3)	23 (7.7)	3.68	.71	Tinggi
3	PBK sebagai suatu pendekatan dalam hal penilaian	1 (.3)	19 (6.4)	93 (31.3)	163 (54.9)	21 (7.1)	3.62	.73	Sederhana
4	PBK yang dimodifikasi dari berbagai sumber	1 (.3)	21 (7.1)	101 (34.0)	167 (56.2)	7 (2.4)	3.53	.68	Sederhana
5	PBK ikut berperan sebagai penentu kelulusan pelajar	-	22 (7.4)	75 (25.3)	195 (65.7)	5 (1.7)	3.62	.65	Sederhana
6	PBK boleh sebagai penyokong ujian nasional	2 (.7)	20 (6.7)	160 (53.9)	104 (35.0)	11 (3.7)	3.34	.69	Sederhana

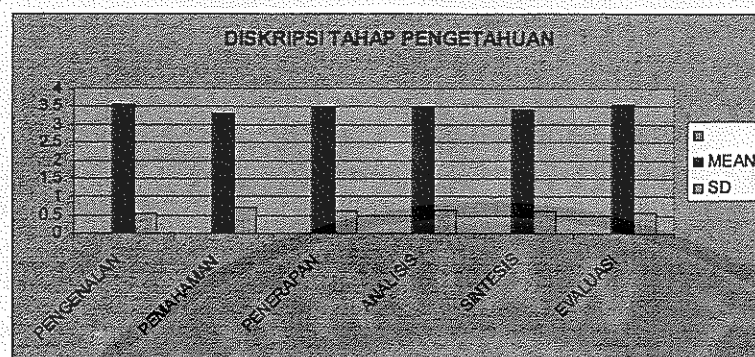
Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa semua indikator dalam aspek evaluasi mempunyai min antara 3.34 hingga 3.68. Min terendah pada indikator 'PBK boleh sebagai penyokong ujian nasional' dan indikator dengan min tertinggi yaitu indikator 'PBK sebagai sistem penilaian hasil belajar.' Aspek evaluasi ini mempunyai sebaran data yang menyebar terhadap semua pilihan jawaban dari pilihan 'sangat tidak mengetahui' hingga pilihan 'sangat mengetahui' terhadap indikator 'PBK sebagai suatu pendekatan dalam hal penilaian',

indikator 'PBK yang dimodifikasi dari berbagai sumber' dan indikator 'PBK boleh sebagai penyokong ujian nasional.' Terdapat indikator 'PBK sebagai sistem penilaian hasil belajar' yang memiliki skor min tinggi, dan selebihnya memiliki skor min dengan kategori sederhana.

Berikut ini diuraikan min skor dan standar deviasinya secara kumulatif dari aspek pengenalan, aspek pemahaman, aspek penerapan, aspek analisis, aspek sintesis dan aspek evaluasi sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 7. Deskripsi Tingkat Kognitif/Pengetahuan Guru Tentang Konsep PBK

Aspek-aspek Dimensi pengetahuan	Min	Standar deviasi	Variance	Interpretasi
Tahap pengenalan	3.55	.53	.28	sedehana
Tahap pemahaman	3.29	.63	.39	sedehana
Tahap penerapan	3.46	.58	.33	sedehana
Tahap analisis	3.49	.62	.38	sedehana
Tahap sintesis	3.42	.59	.35	sedehana
Tahap evaluasi	3.54	.57	.33	sedehana



Min dan Standar Deviasi Tingkat Kognitif/Pengetahuan

Dalam grafik di atas dengan jelas terlihat min terendah adalah 3.2949 dengan standar deviasi .62731 dan yang tertinggi adalah 3.5539 dengan standar deviasi .52660. Bila dilihat dari min secara keseluruhan maka min tersebut berada dari 3.2949 sampai 3.5539. Ini menunjukkan bahwa tingkat kognitif/pengetahuan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Provinsi Riau berada pada tingkat sederhana.

Pada aspek pengenalan terdapat 86 (29%) orang guru yang mengenal konsep PBK, sedangkan yang kurang mengetahui 188 (63.3%) orang guru, yang tidak mengetahui yaitu 23 (7.7%) orang guru. Pada aspek pemahaman terdapat 2 (0.7%) orang guru yang sangat tidak mengetahui, 34 (11.4%) orang guru tidak mengetahui, 181 (60.9%) orang guru kurang mengetahui, 79 (26.6%) orang guru mengetahui dan 1 orang guru (0.3%) sangat mengetahui PBK. Pada aspek penerapan terdapat 1 orang guru (0.3%) yang sangat tidak mengetahui, 34 orang guru (11.4%) tidak mengetahui, 181 orang guru (60.9%) kurang mengetahui, 79 orang guru (26.6%) mengetahui dan 1 orang guru (0.3%) sangat mengetahui konsep PBK.

Terdapat 2 orang guru (0.7%) yang sangat tidak mengetahui konsep PBK, 19 orang guru (6.4%) tidak mengetahui, 193 orang guru (65%) kurang mengetahui dan 83 (27.9%) orang guru mengetahui konsep PBK pada aspek analisis. Pada aspek sintesis, guru yang mengetahui konsep PBK hanya 65 (21.9%) orang guru, 1 (0.3%) orang guru sangat tidak mengetahui, 29 (9.8%) orang guru

tidak mengetahui dan 202 (68%) orang guru kurang mengetahui pelaksanaan PBK. Pada aspek evaluasi terdapat 27 (9%) orang guru yang tidak mengetahui dan 161 (54.2%) orang guru kurang mengetahui konsep PBK; sedangkan 107 (36%) orang guru sudah mengetahui konsep PBK.

Simpulan dan Saran

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa PBK yang terdiri dari tujuh jenis penilaian yaitu penilaian tulis, penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian mandiri, penilaian sikap dan penilaian portofolio merupakan sistem penilaian yang digunakan guru untuk menilai pencapaian akademik siswa. Ketujuh jenis penilaian ini dalam pelaksanaannya di dukung oleh Keputusan mendiknas No: 047/U/2002 tanggal 4 April 2002, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Berdasarkan kalkulasi diatas didapati bahwa tingkat kognitif/pengetahuan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Provinsi Riau berada pada tahap sederhana/sedang tentang konsep PBK. Oleh karena itu, disarankan agar guru perlu meningkatkan rasa keingintahuannya tentang konsep PBK sehingga dapat menilai kemampuan akademik siswa dengan berbagai jenis penilaian yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pengajaran dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

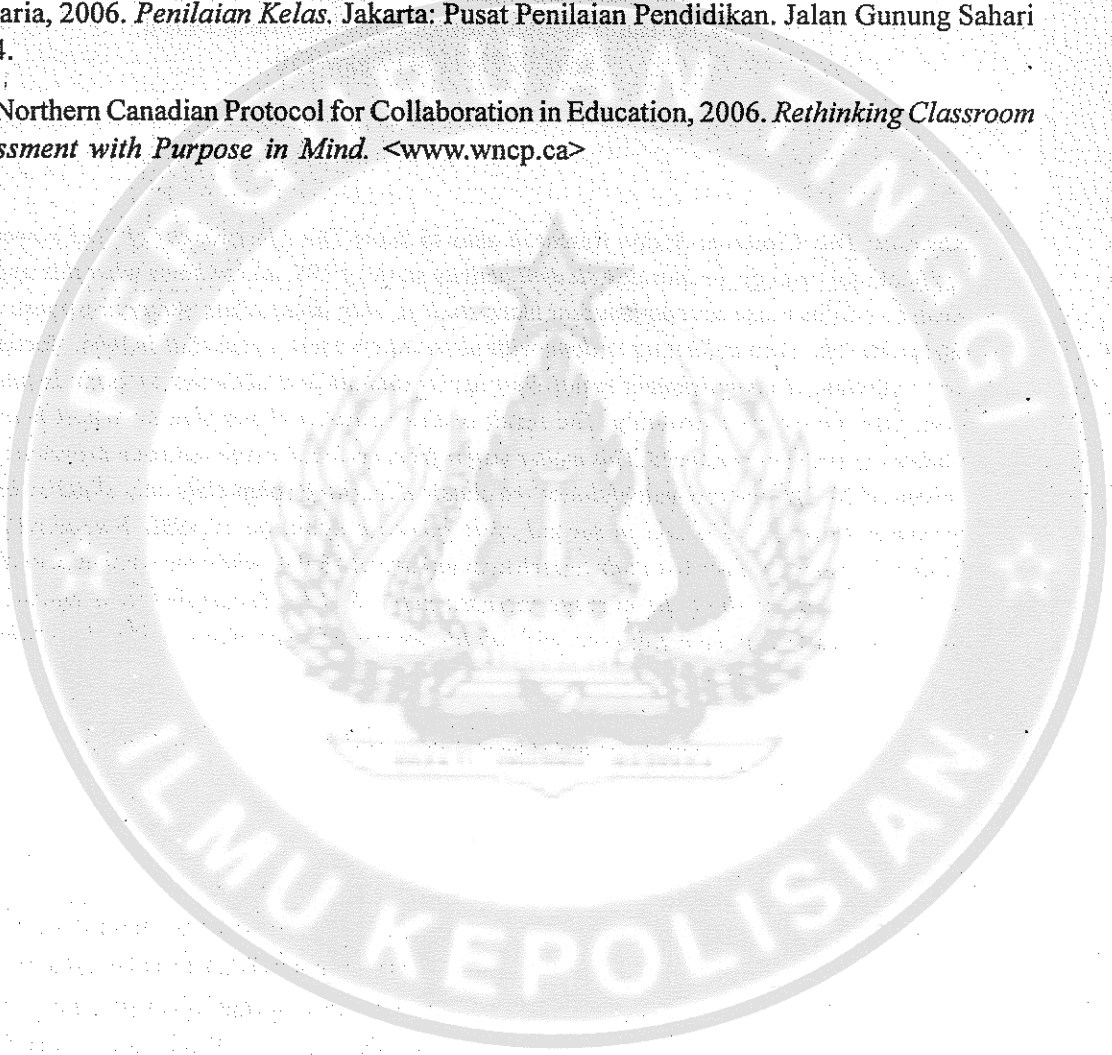
- Airasian, P.W. 1994. *Classroom Assessment*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Angelo, A.T. and K. Patricia Cross. 1993. *Classroom Assessment Techniques*. A Handbook for College Teachers. Second Edition. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Babbie, E., 2004. *The Practice of Social Research*. 10th Edition. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Buntu, P., 2005. *Pengolahan dan Pemanfaatan Hasil Penilaian*. Modul Bahan Belajar Mandiri Program D-II PGSD. Evaluasi Pembelajaran (EVJAR.II.06). Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan. Depdiknas.
- Depdiknas, 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Krikulum, Balitbang Departemen Pendidikan Nasional. Jalan Gunung Sahari Raya No. 4. 10710.
- Depdiknas, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum. Balitbang Departemen Pendidikan Nasional. Jalan Gunung Sahari Raya No. 4. 10710.
- Depdiknas, 2002. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 047/U/2002 tanggal 4 April 2002 Bab III pasal 3 tentang Penilaian Berasaskan Kelas.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Erman.S dan Yaya.S (1990). *Kriteria penentuan hasil belajar*. Bandung. Wijaya Kusuma.
- Fernandes, H.J.X., 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- FKIP-UNRI, 1984. *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Gronlund, E.N., 1976. *Measurement and evaluation in Teaching*. Third Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Hill, B.C. and Ruptic, C., 1994. *Practical Aspects of Authentic Assessment: Putting the Pieces Together*. Christopher-Gordon Publisher, Inc. Noerwood, MA.
- Hughes, A., 2003. *Testing for Language Teachers*. Cambridge Handbooks for Language Teahers.
- Linn, R.L. dan Gronlund, N.E., 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Rahma Boedi R. Purboyo, 2006. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Research and Assessment Dept. Post Graduate Program State University of Jakarta.
- Satterly, D., 1981. *Assessment in Schools*. Tonbridge: Freeman Graphic.
- Stiggins, R.J., 1994. *Student Centered Classroom Assessment*. Merril, Imprint of McMillan College Publisher Co, NJ.
- Stufflebeam, et al., 1971. *Educational Evaluation and Decision Making*. Hance, IL: Peacock.

Suharsini Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Tim Pustaka Yustrisia, 2008. *Panduan Lengkap KTSP SD, SMP, dan SMA*. Pustaka Yustisia. Yogyakarta.

T. Ramli Zakaria, 2006. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan. Jalan Gunung Sahari No. 4.

Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education, 2006. *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind*. <www.wncp.ca>



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO*
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
PRESTASI BELAJAR IPS SISWA SMP NEGERI 2 KARTASURA

Ida Ayu Kartika Surya Dewi dan Budi Sutrisno

Jurusan Pendidikan Ekonomi Akuntansi
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw 130

Abstract: This Classroom Action Research aims to know The effectiveness of "the power of two" applications strategy for increase student activity study of IPS, and to know what this applications strategy can increase accomplishment learn student, with detect class student response of SMP 2 kartasura. The data collecting is done with observation sheet, cycle test, inquiry, documentation and interview. accomplishment result data learns and student activities in study is analyzed by using descriptive comparability. The result of this research shows that accomplishment learns student experiences enhanced. This matter visible from cycle test result data that experience average enhanced 20,73%. before watchfulness, the classical learning completely only 39,02%, in my cycle increases to be 70,73% and in second cycle increase again be 80,49%. For activities learns student in course of average study experiences enhanced 18,9%, while the student activities learns in double-groupinf show the average increase until 18,70%. Accomplishment enhanced learns and activities learns also followed with ability enhanced psycomotoric that by student ability enhanced in percentage.

Keywords: students activity, accomplishment learns and the power of two strategy

Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan banyak hal seperti ; penyempurnaan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan kemampuan professional para pendidik(Guru), peningkatan kualitas pembelajaran, melakukan sosialisasi, termasuk melakukan penelitian-penelitian untuk perbaikan di bidang pendidikan. Sampai saat ini pemerintah telah mampu meningkatkan kuantitas pendidikan yaitu peningkatan jumlah anak yang bersekolah, namun belum diikuti

peningkatan kualitas pendidikan sesuai harapan. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang masih memprihatinkan atau masih rendahnya daya serap peserta didik yang merupakan masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah). Semua ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih harus terus dikembangkan sehingga benar-benar menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

Berlakunya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum